

**SENI HADRAH DI OSTI ( ORGANISASI SANTRI TA’MIRUL ISLAM )  
SURAKARTA SEBAGAI MEDIA DAKWAH**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah  
Institut Agama Islam Negeri Surakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Sosial (S. Sos)



Oleh :

**Mukhamad Zainul Anwar**

**NIM. 141211066**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA  
SURAKARTA  
2021**

## **HALAMAN NOTA PEMBIMBING**

**DR. HJ. KAMILA ADNANI, M.SI.**

**DOSEN JUR. KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA**

### **NOTA PEMBIMBING**

Hal : Skripsi Sdri. Mukhamad Zainul Anwar

Lamp : 5 eksemplar

kepada Yth.  
Dekan Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah  
IAIN Surakarta

*Assalammualaikum Wr. Wb*

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan  
seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Mukhamad Zainul Anwar

Nim : 141211066

Judul : SENI HADRAH DI OSTI (ORGANISASI SANTRI  
TA'MIRUL ISLAM) SURAKARTA SEBAGAI MEDIA  
DAKWAH

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan  
pada sidang Munaqosyah Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Institut Agama Islam Negeri Surakarta.

*Wassalammualaikum Wr. Wb.*

Surakarta, 26 Oktober 2020

Dr. Hj. Kamila Adnani, M.Si.  
NIP.19700723 200112 2 003

## **SURAT PERNYATAAN KEASLIAN**

Yang bertanda tangan dibawah ini :

NAMA : MUKHAMAD ZAINUL ANWAR

NIM : 141211066

JURUSAN : KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM (FUD)

Menyatakan bahwa penelitian skripsi berjudul **“SENI HADRAH DI OSTI (ORGANISASI SANTRI TA’MIRUL ISLAM) SURAKARTA SEBAGAI MEDIA DAKWAH”**

Benar-benar bukan merupakan plagiasi dan belum pernah diteliti sebelumnya. Apabila suatu hari diketahui bahwa skripsi ini merupakan plagiasi, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat ini dibuat dengan sesungguhnya untuk digunakan sebagaimana semestinya.

Surakarta, 25 Januari 2021

Mukhamad Zainul Anwar  
NIM. 141211066

**HALAMAN PENGESAHAN**  
**“SENI HADRAH DI OSTI (ORGANISASI SANTRI TA’MIRUL ISLAM)**  
**SURAKARTA SEBAGAI MEDIA DAKWAH”**

Disusun Oleh :

**MUKHAMAD ZAINUL ANWAR**

**NIM. 141211066**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi  
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah  
Institut Agama Islam Negeri Surakarta  
Pada Hari Kamis, 19 November 2020  
Dan dinyatakan telah memenuhi persyaratan Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Sosial (S. Sos)

Surakarta, 25 Januari 2021

Penguji Utama,

Dr. Sarbini, M.Ag.

NIK. 19690426 201701 1 166

Penguji II/ Ketua Sidang,

Penguji I/ Sekretaris Sidang,

Dr. Hj. Kamila Adnani, M.Si.

NIP. 19700723 200112 2 003

Abraham Zakky Zulhazmi, M.A.Hum

NIP. 19900320 201903 1 015

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah  
IAIN Surakarta

Dr. Islah, M.Ag

NIP. 19730522 200312 1 001

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Dalam perjuangan menuntut ilmu dengan kerja keras, keringat dan air mata kupersembahkan karya tulis ilmiah ini untuk orang-orang yang selalu hadir dan berharap keindahannya. Karya sederhana ini Kupersembahkan bagi mereka yang tetap setia berada di ruang dan waktu kehidupanku khususnya buat :

- ❖ Bpk Sudarno dan Ibu Hartitik, kedua orang tua yang amat kucinta dan kusayangi, yang telah membimbing, mengarahkan dan memberiku bekal hidup.
- ❖ Dr. Hj. Kamila Adnani, M.Si. selaku dosen pembimbing skripsi saya.
- ❖ Adikku tersayang Nur Fauziyah
- ❖ Seseorang yang masih berada dalam rahasia-NYA, yang senantiasa Kusemogakan disetiap sujud dan do'aku
- ❖ Teman-teman seperjuangan di kampus IAIN Surakarta
- ❖ Almamater tercinta dan kebanggaan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta

## **MOTTO**

“TIDAK ADA BALASAN KEBAIKAN KECUALI KEBAIKAN (PULA)”

(QS. AR-RAHMAN: 60)

## ABSTRAK

Mukhamad Zainul Anwar, NIM. 141211066 **SENI HADRAH DI OSTI (ORGANISASI SANTRI TA'MIRUL ISLAM) SURAKARTA SEBAGAI MEDIA DAKWAH**. Skripsi, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Surakarta.

Islam memerlukan cara dalam menyampaikan ajarannya, bukan hanya seorang da'i tetapi setiap muslim terpanggil untuk berdakwah mengingatkan kepada sesama manusia. Cara yang digunakan bermacam-macam, salah satu cara adalah melalui seni hadrah. Kesenian hadrah ini merupakan kesenian Islam yang di dalamnya dilantunkan syair-syair dengan tabuhan-tabuhan oleh alat rebana yang khas. Syair atau nyayian religius adalah nyayian yang dihubungkan dengan nuansa keagamaan. Peran santri di pondok pesantren untuk melestarikan kesenian hadrah agar musik ini bisa tetap menjadi musik yang tidak hanya sekedar menghibur namun juga untuk berdakwah melalui seni hadrah. Pertanyaan pokok dalam penelitian ini yaitu Bagaimana Organisasi Santri Ta'mirul Islam Surakarta menjadikan Seni Hadrah sebagai media dakwah.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan pendekatan kualitatif peneliti melakukan pengumpulan data melalui observasi dengan melakukan wawancara dengan pengurus dan santri yang menjadi anggota hadrah di OSTI Ta'mirul Surakarta. Setelah itu melakukan wawancara, memilih ke beberapa narasumber yang di anggap tepat dalam memberikan informasi dan juga dokumentasi. Kemudian beberapa data yang berupa buku-buku, internet dan sebagainya yang bersangkutan dengan judul penelitian.

Temuan Peneliti di OSTI Ta'mirul Islam Surakarta dengan Seni hadrah sebagai media dakwah pesan yang disampaikan menggunakan lagu-lagu shalawat dan juga syair yang berisi puji-pujian sampai ke masyarakat. Diadakannya kegiatan hadrah akhlak dan waktu santri tidak terbuang sia-sia, dengan latihan di setiap minggu, acara-acara perlombaan dan pengajian, mereka bisa menambah wawasan. Melalui hadrah OSTI Ta'mirul Islam Surakarta santri bisa melakukan dakwah dengan kemampuan mereka.

Kata Kunci : *Seni Hadrah, Dakwah dan Media Dakwah*

## **ABSTRACT**

Mukhamad Zainul Anwar, NIM. 141211066 **THE ART OF HADRAH AT THE OSTI (ORGANIZATION SANTRI TA'MIRUL ISLAM) SURAKARTA AS THE MEDIA DAKWAH.** Thesis, Department of Communication and Islamic Broadcasting, Faculty of Ushuluddin and Da'wah, Surakarta State Islamic Institute.

Islam requires a strategy in conveying its teachings, not only a preacher but every Muslim is called to preach to remind others. The methods used are various, one of the methods or strategies of preaching Islam is through the art of hadrah. This hadrah art is an Islamic art in which poetry is sung with wasps by a distinctive tambourine tool. Religious chants or chants are chants associated with religious nuances. The role of students in Islamic boarding schools is to preserve the art of hadrah so that this music can remain a music that is not only entertaining but also for preaching through the art of hadrah. The main question in this research is How can the Islamic boarding school Ta'mirul Islam (OSTI) make Hadrah art as a medium of preaching?

This research is a field research using a qualitative descriptive method with a qualitative approach. Researchers collect data through observation by conducting interviews with administrators and students who are members of the hadrah OSTI Ponpes Ta'mirul Surakarta. After that, conduct interviews, select several sources who are considered appropriate in providing information and documentation. Then some data in the form of books, internet and so on are related to the research title.

The findings of researchers at OSTI Ta'mirul Islam Surakarta with Hadrah art as a medium for preaching messages conveyed using shalawat songs and also poetry containing praises to the community. The implementation of hadrah akhlak and time for students is not wasted. By practicing every week, competitions and recitation, they can gain insight. Through the hadrah OSTI Ta'mirul Islam Surakarta, students can do da'wah with their abilities.

**Keywords:** Hadrah Art, Da'wah and Media of Da'wah



## **KATA PENGANTAR**

Bismillahirrohmanirrohim, Puji syukur Alkhamdulillah atas segala limpahan rahmat dan nikmat yang telah diberikan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dengan judul, “Seni Hadrah di OSTI (Organisasi Santri Ta’mirul Islam) Surakarta sebagai Media Dakwah”. Shalawat dan salam tak lupa tercurahkan untuk junjungan Nabi kita, baginda Nabi Muhammad SAW, manusia yang paling sempurna sebagai uswatun hasanah, menjadi suri tauladan seluruh umat manusia. Semoga kita mendapatkan syafaatnya sebagai penolong di dunia hingga di yaumul akhir nanti.

Skripsi ini merupakan salah satu upaya untuk memenuhi syarat Program Studi komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuludin dan Dakwah, IAIN Surakarta. Skripsi yang berjudul “Seni Hadrah di OSTI (Organisasi Santri Ta’mirul Islam) Surakarta sebagai Media Dakwah” ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak yang telah memberikan dorongan pada penulis baik secara moril, materiil, maupun spiritual. Untuk itu penulis mengucapkan banyak terima kasih dengan setulus-tulusnya untuk :

1. Prof. Dr. H. Mudofir, S.Ag.,M.Pd. selaku Rektor IAIN Surakarta.
2. DR. Islah, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah.
3. Dr. Hj. Kamila Adnani, M.Si. selaku pembimbing skripsi yang telah berkenan memberikan bimbingan dan meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam menyelesaikan skripsi ini.

4. Para dosen dan karyawan di Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta yang telah meluangkan waktu untuk mendidik dan memberikan ilmu pengetahuannya.
5. Staff UPT Perpustakaan IAIN Surakarta yang telah memberikan fasilitas dalam mengembangkan ilmu pengetahuan di kampus.
6. Pimpinan Ponpes Ta'mirul Islam Surakarta beserta pengurusnya yang telah memberikan izin penelitian.
7. Kedua Orang Tuaku, yang selalu mendo'akan dan menasehatiku, serta saudara-saudaraku yang telah mendukungku.
8. Keluarga besar mahasiswa KPI IAIN Surakarta, yang telah memberikan semangat dan do'a dalam kelancaran menyusun skripsi.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan, maka dari itu penulis memohon kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak, agar penelitian ini dapat bermanfaat selanjutnya. Penulis berharap penelitian ini tidak hanya memberikan manfaat bagi para akademisi terkait keilmuan yang sama, melainkan juga untuk masyarakat secara luas.

Surakarta, 25 Januari 2021

Penulis,

Mukhamad Zainul Anwar  
NIM. 141211066

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN MUNAQOSYAH.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
ABSTRAK .....	vii
ABSTRACT .....	viii
KATA PENGANTAR .....	ix
DAFTAR ISI .....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	8
C. Pembatasan Masalah.....	8
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Manfaat Penelitian .....	9
BAB II. LANDASAN TEORI	
A. Kajian Teori .....	10
1. Dakwah dan Media Dakwah .....	10
2. Organisasi Santri .....	19
3. Seni Hadrah .....	21
4. Pesantren Ta'miril Islam .....	28
B. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu .....	31
C. Kerangka Berpikir .....	33

<b>BAB III. METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	35
B. Pendekatan Penelitian.....	36
C. Metode Pengumpulan Data.....	37
D. Keabsahan Data.....	39
E. Teknik Analisis Data.....	41
<b>BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	44
1. Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Ta'mirul Islam.....	44
2. Visi dan Misi Ponpes Ta'mirul Islam Surakarta.....	47
3. Kegiatan di Pondok Pesantren Takmirul Islam Surakarta.....	48
B. Gambaran Hasil Penelitian.....	50
1. Seni Hadrah di OSTI Ponpes Ta'mirul Islam.....	50
2. Gambaran Hadrah OSTI bagi Santri di Ponpes Ta'mirul Surakarta.....	51
3. Gambaran Seni Hadrah sebagai media Dakwah.....	54
C. Pembahasan.....	59
<b>BAB V. PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	63
B. Keterbatasan Penelitian.....	65
C. Saran.....	65
DAFTAR PUSTAKA.....	66
LAMPIRAN.....	68

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 : Daftar Nama Sampel Penelitian

Lampiran 2 : Interview Guide

Lampiran 3 : Transkrip Hasil Wawancara

Lampiran 4 : Foto-foto

Lampiran 5 : Riwayat Hidup Penulis

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Islam menjadi agama yang selalu mendorong pemeluknya agar selalu aktif melakukan dakwah, bahkan maju tidaknya umat Islam sangat tergantung dan berkaitan erat dengan kegiatan dakwah yang dilakukannya. Dalam Alquran juga menyebutkan kegiatan dakwah dengan *Absanu Qaula* dengan kata lain “Menempati posisi yang begitu tinggi dan mulia dalam kemajuan agama Islam”.

Dakwah adalah, memanggil, mengundang, mengajak, menyeru, mendorong umat Islam untuk melakukan kebaikan (Munawir, 1994: 439). Sedangkan Jakfar (2006: 80-81) berpendapat bahwa dakwah dalam pengertian umum adalah segala usaha dan perbuatan baik dengan lisan, tulisan dan perilaku yang dapat mendorong manusia merubah dirinya dari suatu keadaan kepada keadaan yang lebih baik, lebih memuaskan dan lebih sesuai dengan ajaran Islam.

Islam dakwah merupakan panggilan kewajiban yang tidak ditentukan oleh struktur sosial, jabatan ataupun perbedaan warna kulit melainkan bagi seluruh manusia yang mengaku dirinya muslim. Kewajiban berdakwah juga harus disesuaikan dengan kemampuan dan keahlian masing-masing orang (subyek),

artinya setiap orang tidak harus melakukan kegiatan dakwah seperti layaknya seorang penceramah, tetapi berdasarkan kemampuan dan keahlian masing-masing.

Berdakwah dengan berbagai macam cara hukumnya wajib bagi setiap muslim. Misalnya amar ma'ruf, nahi munkar, berjihad memberi nasihat dan sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa syariat atau hukum Islam tidak mewajibkan bagi umatnya untuk selalu mendapatkan hasil yang maksimal, tetapi usahanyalah yang diwajibkan maksimal sesuai dengan keahlian dan kemampuan (Asmuni, 1985).

Dalam pelaksanaannya proses berdakwah yakni penyampaian ajaran Islam memerlukan strategi dalam menyampaikan ajarannya, bukan hanya seorang da'i tetapi setiap muslim terpanggil untuk berdakwah mengingatkan terhadap sesama. Cara yang digunakan bermacam-macam, salah satu cara atau strategi dakwah Islam adalah melalui seni.

Seni merupakan media yang mempunyai peranan penting dalam melakukan pelaksanaan kegiatan religi, karena media tersebut memiliki daya tarik yang dapat mengesankan hati setiap pendengar dan penonton. Melalui kesenian tentunya tidak hanya sebagai hiburan belaka, namun orang menciptakan kesenian mempunyai tujuan-tujuan tertentu, misalnya sebagai mata pencaharian untuk propaganda atau bahkan untuk berdakwah. Bagi mereka yang menikmati suatu karya seni tentunya akan tergerak untuk menghayati apa yang sebenarnya terkandung dalam kesenian tersebut.

Di dalam gempita dan persaingan kelompok kesenian di zaman modern ini, tidak menjadikan kesenian-kesenian tradisional merasa pesimis untuk mendapatkan simpatisan dari publik atau masyarakat, namun justru menjadi acuan untuk lebih meningkatkan mutu kesenian yang ditampilkan. Hal ini terbukti dengan masih hidup dengan suburnya kesenian-kesenian tradisional di daerah-daerah.

Seni menjadi masalah yang sangat diperhatikan dalam Islam, adalah karena seni mempunyai peranan cukup penting dalam kehidupan manusia, dimana eksistensi seni dalam realisasinya sudah tidak bisa lagi dipisahkan dari kehidupan manusia.

Selain itu, apabila dicermati dan diteliti lebih jauh antara seni dan agama ternyata keduanya mempunyai hubungan yang cukup erat. Seni yang merupakan dari budaya, memang berbeda dan dapat dibedakan dari agama. Akan tetapi keduanya tidak dapat dipisahkan. Karena apabila agama dan kebudayaan (seni) dipadukan akan mampu membentuk kebulatan penuh menjadikan agama sebagai agama yang sempurna (Gazalba, 1977: 33).

Salah satu seni yang paling banyak dinikmati masyarakat adalah seni musik dengan berbagai ragamnya. Seni musik adalah seni yang dimainkan atau didemonstrasikan dengan menggunakan alat bunyi atau suara. Seni ini termasuk kategori seni yang dapat dinikmati oleh indra pendengar.



Dalam penampilannya, seni musik ini bisa seorang diri (solo), bersama (group), atau dalam kelompok besar (orkestra). Sedangkan para pemainnya disebut musisi bagi pemain alat musik, dan vokalis bagi penyanyinya. Perkembangan lagu-lagu religius dan sholawat kini pesat. Improvisasi dalam mengaransemen lagu-lagu tersebut semakin bervariasi, sehingga sangat menarik untuk disimak. Misalnya dari segi bermainnya rebana itu sendiri sampai ke kostum ataupun seragam yang dikenakan untuk tampil.

Dalam hal ini suatu bentuk kesenian tradisional hadrah atau rebana masih digemari, baik itu masyarakat umum, pemuda atau remaja dan kalangan santri. Kesenian hadrah tetap optimis dapat berkembang di tengah-tengah persaingan di era musik modern, walaupun banyak persaingan dengan musik modern dan ada juga musik modern yang di kombinasikan dengan musik tradisional.

Kesenian hadrah ini merupakan kesenian Islam yang di dalamnya dilantunkan syair-syair dengan tabuhan-tabuhan oleh alat rebana yang khas. Syair atau nyayian religius adalah nyayian yang dihubungkan dengan nuansa keagamaan.

Agama merupakan tujuan dan isi dari nyayian tersebut. Oleh karena itu nyayian religius ini syair-syairnya hanya menceritakan kebesaran Al-Qur'an, kecintaan kepada Allah SWT, Rasulullah SAW, orang-orang dari

hamba Allah, kehidupan akhirat dan kenikamatan surga yang menceritakan makna ketuhanan dan keimanan yang di bawa oleh Rasullulah SAW.

Pembacaan shalawatan yang selalu dinyayikan, bagi masyarakat mampu bisa menjadi resep dalam mengatasi kualitas hidup apabila dapat memahami makna dalam kesenian hadrah, bahwa apabila sering mengikuti atau menonton seni hadrah yang berisikan pembacaan shalawatan dapat memperkokoh dan meningkatkan ibadah, ketakwaan dan keshalehan.

Lagu-lagu atau nada sholawat sesungguhnya berasal dari istilah “sholawat” yaitu suatu ibadah yang diajarkan Allah SWT melalui Al-Qur’an yang berbunyi: “Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bersholawat untuk Nabi, Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya”. (QS. Al-ahzab: 56).

Saat ini perkembangan seni Islam telah meluas, ini semua terlihat dari beberapa aliran-aliran seni musik yang ada. Kesenian Islam tampak pada acara-acara yang diselenggarakan pada bulan ramadhan, maulid atau bulan yang lain bahkan acara yang umum sekalipun. Mereka menampilkan seni Islam dengan berbagai macam pertunjukan, seperti: seni kaligrafi, puisi Islam, sholawatan, seni baca Al Qur’an (qiraah), nasyid, qasidah baik itu untuk pertunjukan perlombaan, atau hanya untuk mengisi sebuah acara saja.

Peran santri untuk melestarikan kesenian hadrah agar musik ini bisa tetap menjadi musik yang tidak hanya sekedar menghibur namun juga untuk berdakwah. Dalam melestarikan kesenian hadrah para santri akan dikoordinir dalam satu wadah yaitu organisasi santri. Dimana organisasi santri ini yang akan membina para santri untuk tetap melestarikan kesenian hadrah dengan tetap mempertahankan keberadaan kesenian hadrah ini di kalangan santri. Dari generasi ke generasi para santri akan dilatih diajarkan kesenian hadrah ini, santri yang telah mampu menguasai kesenian hadrah akan mengajarkan pada santri dibawahnya demikian yang akan terjadi sehingga kesenian hadrah ini tetap ada.

Dalam wadah organisasi santri biasanya akan lebih mudah bagi santri untuk melestarikan kesenian hadrah karena secara tanggung jawab bersama mereka akan menjadikan kesenian hadrah ini tetap ada sampai kapanpun. Oleh karena itu organisasi santri benar-benar harus mampu untuk mengarahkan para santri untuk bersama-sama menjadikan kesenian hadrah ini tetap ada dan diminati oleh para santri itu sendiri sekaligus dijadikan untuk media dakwah.

Organisasi Santri Ta'mirul Islam (OSTI) Surakarta merupakan salah satu organisasi dikalangan remaja atau santri yang cukup menonjol dalam melestarikan seni hadrah ini, dari sekian banyaknya organisasi remaja yang ada di daerah tersebut.

Dalam rangka tasyakuran organisasi tersebut, setiap tahun (OSTI) selalu mengadakan event perlombaan seni hadrah atau rebana antar pondok pesantren se-Soloraya maupun untuk umum. Sehingga kegiatan tersebut mempunyai daya tarik tersendiri dan dapat diterima oleh masyarakat.

Seni hadrah yang merupakan kesenian tradisional dengan latar belakang ingin menyampaikan pesan-pesan dakwah lewat seni, maka bagaimanakah pelaksanaan dakwah lewat seni tersebut dalam pemahaman dan pengalaman agama bagi anggotanya dan masyarakat. Disinilah kami tertarik untuk menelitinya.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penulis tertarik untuk meneliti bagaimana Organisasi Santri Pondok Pesantren Ta'mirul Islam (OSTI) Surakarta menjadikan kesenian Hadrah sebagai media dakwah.

**B. Identifikasi Masalah**

1. Optimalisasi organisasi menjadikan hadrah sebagai media dakwah.
2. Partisipasi grup Hadrah di Organisasi Santri Ta'mirul Islam (OSTI) Surakarta.
3. Bentuk pengelolaan kesenian hadrah di Organisasi Santri Ta'mirul Islam (OSTI) Surakarta berkaitan dengan dakwah.

**C. Pembatasan Masalah**

Agar uraian identifikasi masalah tidak terlalu luas, maka penelitian perlu adanya pembatasan masalah, dalam hal ini penelitian dibatasi pada : Seni hadrah di pondok pesantren Ta'mirul Islam (OSTI) Surakarta sebagai media dakwah.

**D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian. "Bagaimana OSTI (Organisasi Santri Ta'mirul Islam) Surakarta menjadikan Seni Hadrah sebagai media dakwah?"

### **E. Tujuan Penelitian**

Setiap penelitian pastilah mempunyai tujuan dan manfaat. Adapun tujuan dan manfaat penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan tentang seni hadrah menjadi media dakwah di OSTI (Organisasi Santri Ta'mirul Islam) Surakarta.

### **F. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan sumbangan pemikiran atau masukan yang bersifat positif bagi pengembangan kesenian hadrah dan komunikasi organisasi santri, khususnya dalam meneliti kesenian hadrah sebagai media dakwah.

#### 2. Manfaat Praktis

Sedangkan secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan informasi dan wacana dalam meramu seni hadrah sebagai media dakwah di OSTI Surakarta.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

Untuk menghindari kekeliruan dalam pemahaman dan pengertian yang terkandung pada judul, maka penulis perlu memberikan penegasan dan menjelaskan kata-kata yang dianggap perlu sebagai dasar atau pedoman memahami judul yang ada, yakni antara lain:

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Dakwah dan Media Dakwah**

###### **a. Pengertian Dakwah**

Secara etimologis, ulama kaidah mengatakan bahwa kata “dakwah” berasal dari akar kata Bahasa arab *da'aa*, atau menurut ulama Basrah berasal dari mashdar *da'watun*, yang artinya adalah memanggil atau panggilan. Perkataan dakwah (Kahatib, 2007: 114) berasal dari bahasa Arab *do'a* artinya memanggil atau menyeru, mengajak atau mengundang. Jika diubah menjadi *da'watun* maka maknanya akan berubah menjadi seruan, panggilan atau undangan.

Definisi mengenai dakwah, telah banyak dibuat oleh para ahli dimana masing-masing definisi tersebut saling melengkapi, walaupun berbeda susunan redaksinya, namun maksud dan makna hakikinya sama.

Di bawah penulis kemukakan beberapa definisi dakwah yang dikemukakan para ahli mengenai dakwah.

- 1) Syaikh Muhammad Ash-Shawwaf mengatakan, “dakwah adalah risalah langit yang diturunkan ke bumi, berupa hidayah yang khalig kepada makhluk, yakni din dan jalan-nya yang lurus yang sengaja dipilih-nya dan dijadikan sebagai jalan satu-satunya untuk bisa selamat kembali kepadanya.
- 2) Menurut Dr. M. Quraish Shaib,” dakwah adalah seruan atau ajakan kepada kainsyafan atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat. Perwujudan dakwah bukan sekedar usaha peningkatan, pemahaman dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja, tetapi juga menuju sasaran yang lebih luas. Apalagi pada masa sekarang ini, ia harus lebih berperan menuju kepada pelaksanaan ajaran islam secara lebih menyeluruh dalam berbagai aspek.
- 3) Menurut Ibnu Taimiah,” dakwah merupakan suatu proses usaha untuk mengajak agar orang beriman kepada Allah, percaya dan menaati apa yang telah diberikan oleh Rasul serta mengajak agar dalam menyebah kepada Allah seakan akan melihat-Nya (Samsul, 2009: 4-5).

Menurut Toha Yahya Omar, secara terminologi dakwah merupakan usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh umat manusia mengenai konsepsi Islam, pandangan



hidup, dan tujuan manusia hidup di dunia meliputi *al-amar bi al-ma'ruf an-nahyu an al-munkar*. Seperti dalam Q.S Ali Imran: 104 yang artinya: “Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, mereka itulah orang-orang yang beruntung.”

Konsep ini dilakukan dengan berbagai macam cara dan media yang diperbolehkan dan dengan akhlak yang sesuai perikehidupan bermasyarakat dan bernegara. Dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana pada jalan yang benar, sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat (Syamsuddin, 2016).

Dari beberapa definisi di atas tersebut dapat diuraikan pada satu titik. Yakni, dakwah merupakan sebuah upaya dan kegiatan baik dalam wujud ucapan maupun perbuatan, yang mengandung ajakan atau seruan kepada orang lain untuk mengetahui, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, untuk meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat.

## b. Dasar Hukum Dakwah

Dari segi penetapan hukum, dalam pandangan Ibn Taimiyah, melaksanakan dakwah merupakan kewajiban yang utama dan pertama serta sebaik-baiknya perbuatan. Demikian pula dengan pandangan para ulama lainnya mereka sepakat bahwa hukum melakukan dakwah adalah wajib 'ain (*wujb al- 'Ain*).

Dengan demikian dilihat dari segi hukumnya adalah termasuk berdosa jika seorang yang telah mengaku muslim dan muslimah, tetapi enggan melaksanakan dakwah. Karena hukum berdakwah itu adalah wajib bagi setiap pribadi muslim, maka wajib pula setiap kita membekali diri dengan berbagai potensi agar dapat berdakwah dengan baik sesuai dengan profesi masing-masing, yang dimaksud dengan dakwah disini adalah apa saja yang dilakukan oleh seseorang yang dapat menjadi contoh teladan bagi orang lain dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah dan memberikan dorongan kepada orang lain untuk melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar.

## c. Unsur Dakwah

1) Subjek dakwah Yang dimaksud dengan subjek dakwah adalah yang melaksanakan tugas-tugas dakwah, disebut dengan seorang da'i atau mubaligh. Namun dalam aktivitas dakwah, subjek dakwah dapat secara individu ataupun bersama-sama. Hal ini tergantung kepada besar kecilnya skala penyelenggaraan dakwah, semakin luas jangkauan

dakwah tentunya semakin besar pula penyelenggaraan subjek dakwah (Syamsuddin, 2016).

- 2) Objek dakwah adalah setiap orang atau sekelompok orang yang dituju atau menjadi sasaran suatu kegiatan dakwah. Setiap manusia tanpa membeda-bedakan jenis kelamin, usia, pekerjaan, pendidikan, warna kulit, dan lain sebagainya, adalah sebagai objek dakwah. Objek dakwah dapat digolongkan menjadi dua kelompok, yang pertama yaitu umat dakwah yang belum menerima, meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam. Kedua adalah umat ijabah, umat yang secara ikhlas memeluk agama Islam dan mereka juga dibebani kewajiban untuk melaksanakan dakwah (Syamsuddin, 2016).

#### d. Pesan Dakwah

Pesan adalah sesuatu yang bisa disampaikan dari seseorang kepada orang lain, baik secara individu maupun kelompok yang dapat berupa buah pikiran, keterangan pernyataan, dan sebuah sikap (Tasmoro, 1997: 9). Sedangkan dakwah bermakna panggilan, ajakan atau seruan. Jadi pesan dakwah adalah isi pesan yang disampaikan da'i kepada mad'u yang bersumber dari agama Islam yaitu Alquran dan hadis baik itu secara perorangan maupun orang banyak.

e. Media Dakwah

Media berasal dari bahasa latin median yang merupakan bentuk jamak dari bentuk medium. Secara etimologi yang berarti akarprantara (Saputra, 2013: 113). Media sebagai teknologi informasi yang dapat digunakan sebagai pengajaran secara lebih spesifik media adalah alat-alat fisik yang menjelaskan isi pesan atau pengajaran seperti: buku, film, video, kaset, slide, dan lain sebagainya. Adapun yang dimaksud dengan media dakwah adalah peralatan yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah kepada penerima dakwah. Media dibagi menjadi dua (Saputram 2013: 116), yaitu:

1) Non Media Massa

Biasanya digunakan dalam komunikasi untuk orang tertentu atau kelompok-kelompok tertentu seperti: utusan, kurir, telepon, surat, dan lain-lain

2) Media Massa

Media massa manusia: berupa pertemuan, rapat, seminar, sekolah dan lain-lain, Media benda: berupa spanduk, buku, selebaran, poster, folder, dan lain-lain. Media massa elektronik: visual, audio, dan audio visual.

Media dakwah merupakan salah satu unsur dakwah yang sangat vital dibutuhkan dalam berdakwah dan tidak bisa lepas dari unsur yang lain. Zaidan (1983: 17-22) membagi unsur-unsur dakwah kedalam lima

kelompok. Pertama objek dakwah atau materi yang disampaikan, kedua penerima dakwah atau mad'u, ketiga juru dakwah atau da'i, keempat metodik atau uslub, sedangkan yang kelima media atau wasilah.

Menurut Ya'qub (dalam Zaidan, 1983: 21), media atau wasilah dakwah dapat diklasifikasikan menjadi lima golongan, yaitu:

- 1) Lisan : yaitu dakwah yang dilakukan dengan lidah atau suara. Termasuk dalam bentuk ini adalah khotbah, ceramah, kuliah, diskusi, seminar, musyawarah, nasehat dan lain sebagainya.
- 2) Lukisan : yaitu gambar-gambar hasil seni lukis, foto, kaligrafi, film cerita dan lain sebagainya.
- 3) Tulisan : yaitu dakwah yang dilakukan dengan perantara tulisan misalnya buku-buku, majalah, surat kabar, buletin, risalah, pamflet, spanduk, dan lain-lain.
- 4) Audio Visual : Yaitu suatu cara penyampaian yang merangsang penglihatan dan pendengaran, seperti televisi, video maupun acara langsung.
- 5) Akhlak : Suatu cara penyampaian yang langsung ditunjukkan dengan perbuatan nyata.

Dengan demikian dapat penulis simpulkan bahwa media dakwah merupakan suatu unsur yang penting dalam suatu proses dakwah. Media dakwah adalah sebagai suatu sarana atau alat yang sangat menentukan keberhasilan suatu dakwah itu sendiri.

Dalam hal ini, hadrah sebagai media dakwah bagi kalangan santi dan masyarakat merupakan suatu sarana yang sangat penting dalam membina diri dan sebagai media dalam mensyiarkan ajaran-ajaran Islam.

Dakwah akan sukses apabila menggunakan bermacam-macam media sesuai situasi dan kondisi Secara umum media yang dapat digunakan sebagai media dakwah ada empat. (Saputra, 2013: 116-122):

- 1) Media visual adalah bahan-bahan atau alat-alat yang dapat diorasikan untuk kepentingan dakwah melalui indra penglihat. Perangkat media visual yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan dakwah adalah film, slide, transparansi, overhand proyektor (OPH), gambar foto, dan lain sebagainya.
- 2) Media audio dalah dakwah adalah alat-alat yang dapat dioprasikan sebagai sarana penjangkauan kegiatan dakwah yang ditangkap melalui indra pendengar. Media audio ini sudah digunakan untuk berbagai kegiatan yang efektif. Media audio ini cukup tinggi efektivitasnya dalam penyebaran informasi terlebih lagi media audio dapat digunakan untuk berkomunikasi dua arah, seperti telepon, atau handphone, radio, tape recorder.
- 3) Media audio visual adalah media penyampaian informasi yang dapat menampilkan unsur gambar (visual) dan suara audio secara bersama pada saat mengkomunikasikan pesan dan informasi. Dengan demikian sudah tentu media audio visual lebih sempurna jika dibandingkan

media audio atau visual saja. Adapun yang termasuk media audio visual adalah televisi, film, dan senetron, vidio, ataupun secara langsung.

- 4) Media cetak adalah media yang menyampaikan informasi melalui tulisan bercetak. Media cetak adalah media yang sudah lama dijumpai dimana-mana. Adapun yang termasuk media cetak adalah buku, surat kabar, majalah, buletin, brosur, dan lain-lain. Melalau media cetak ada beberapa tujuan yang ingin diharapkan yaitu: Memotivasi tingkat perhatian atau pelaku seseorang, Menyampaikan informasi, Memberi intruksi.

Media dakwah dapat berfungsi sebagaimana mestinya apabila tepat dengan prinsip-prinsip pemilihan dan penggunaanya, prinsip-prinsip pemilihan media dakwah adalah sebagai berikut:

- 1) Penggunaan media dakwah bukan dimaksud untuk mengganti pekerjaan da'i atau mengurangi peranan da'i.
- 2) Tiada media satupun yang harus dipakai dengan meniadakan media yang lain.
- 3) Setiap media memiliki kelebihan dan kelemahan
- 4) Gunakan media sesuai dengan karateristiknya.
- 5) Setiap hendak menggunakan media harus benar-benar dipersiapkan dan atau diperkirakan apa yang dilakukan sebelum, selama dan sesudahnya.

6) Keserasian antara media, tujuan, meteri objek dakwah harus mendapatkan perhatian yang serius.

## 2. Organisasi Santri

### a. Pengertian Organisasi

Istilah organisasi dalam bahasa Inggris adalah, “*organization*” yang mempunyai arti mengatur dan kata kerjanya “*organizing*” berasal dari kata *organizare* yang berarti mengatur atau menyusun.

Menurut Bernard (1938) dalam bukunya *The Executive Functions* mengemukakan bahwa, “organisasi adalah sistem kerjasama antara dua orang, atau lebih untuk mencapai suatu tujuan tertentu”.

Dari uraian pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa organisasi merupakan suatu wadah atau bentuk kerjasama manusia yang didalamnya ada struktur organisasi, hak, kewajiban, dan tanggung jawab dari setiap anggota untuk mencapai tujuan bersama.

### b. Pengertian Santri

Mengenai asal-usul perkataan “santri” ada beberapa pendapat yang dapat dijadikan acuan.

*Pertama*, adalah pendapat yang menyatakan bahwa “*santri*” itu berasal dari perkataan “*sastri*”, sebuah kata dari bahasa sansekerta, yang artinya melek huruf. Agaknya dahulu, lebih-lebih pada permulaan tumbuhnya kekuasaan politik Islam di Demak, kaum santri adalah kelas “*Literary*” bagi orang Jawa. Hal ini disebabkan



pengetahuan mereka tentang agama melalui kitab-kitab bertuliskan dan berbahasa arab.

Dari sini dapat diasumsikan bahwa menjadi santri berarti juga menjadi tahu agama melalui kitab-kitab tersebut atau paling tidak seorang santri itu bisa membaca Al-Qur'an yang dengan sendirinya membawa pada sikap lebih serius dalam memandang agamanya.

*Kedua*, adalah pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa jawa, persisnya dari kata cantrik, yang artinya seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini menetap. Tentunya dengan tujuan dapat belajar darinya mengenai suatu keahlian. (Madjid, 1997: 19)

Sehingga dapat disimpulkan bahwa santri adalah seseorang yang berusaha mempelajari materi-materi yang diajarkan oleh kyai, baik itu tulisan, perkataan, maupun tingkah laku yang bermanfaat bagi masyarakat dan kehidupannya.

### 3. Seni Hadrah

#### a. Pengertian Seni Hadrah

Istilah Hadrah berasal dari satu kata bahasa Arab yaitu “hadir” atau “hadirat”, Hadlirat yang mengacu pada kehadiran di hadapan Allah. Hadrah pada dasarnya merupakan dasar pelajaran para penabuh dan penari sebelum mereka melakukan pementasan. Seni hadrah merupakan salah satu dari seni Islam, sedangkan pengertian dari seni Islam itu sendiri adalah segala sesuatu yang membangkitkan rasa keindahan dan yang diciptakan untuk membangkitkan perasaan tersebut. Penjelmaan rasa seni ini dapat berupa seni baca Al-Qur’an, seni tari, seni musik, dan lain-lain (Idris, 1983: 91).

Seni hadrah dalam hal ini adalah seni musik dalam bentuk pembacaan sholawat yang diiringi dengan alat musik rebana, yang dikemas semaksimal mungkin untuk meningkatkan kecintaan masyarakat dalam mengembangkan seni Islam.

Dalam tradisi Islam Indonesia, banyak tersebar jenis kesenian yang menyenandungkan shalawat Nabi yang diiringi tabuhan rebana (terbang) seperti hadrah, banjari, qasidah, gambus dan sebagainya. Hadrah merupakan kesenian musik Islam dimana dalam permainannya menggunakan beberapa alat musik yang ditabuh. Dalam permainan hadrah tersebut pemain memainkan secara

ansambel alat perkusi rebana dan juga disertai nyanyian syair Islami. (Mahaboro, 2016). Hadrah sudah sangat populer dikalangan majlis taklim yang dipimpin oleh beberapa kyai, dan habib yang kemudian menyebar ke kalangan masyarakat.

Hadrah dari segi bahasa diambil dari kata “*hadhoro-yuhdhiru-hadhron-hadhrotan*” yang berarti kehadiran. Tapi dari pengertian istilahnya adalah sebuah alat musik sejenis rebana yang digunakan untuk acara-acara keagamaan seperti acara Maulid Nabi SAW. Hadrah juga tidak hanya sebatas untuk acara Maulid Nabi saja, tetapi digunakan juga untuk ngarak (mengiringi) orang sunatan ataupun orang kawinan.

Hadrah adalah kesenian Islam yang didalamnya berisi sholawat Nabi Muhammad SAW untuk mensyiarkan ajaran agama Islam, dalam kesenian ini tidak ada alat musik lain kecuali rebana.

## b. Tujuan Seni Hadrah

Kesenian ini bukan sekedar dimainkan untuk didengar dan dinikmati sendiri, tapi kesenian ini juga seringkali dipagelarkan di hadapan masyarakat, selain itu acara-acara rutin sebagai tradisi, meskipun enak didengarkan di telinga, kesenian ini dimaksudkan bukan untuk menjadi sekedar tontonan semata karena kesenian ini adalah bagian dari syair dan bukan hiburan semata. Kesenian hadrah tidak lepas dengan shalawat.

Umumnya shalawat itu ialah do'a kepada Allah SWT untuk Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan sahabatnya. Jenis musik tradisional ini biasanya diekspresikan dalam bentuk gaya bermacam-macam. Seni tradisional Islam ini tidak hanya tumbuh dan berkembang di Indonesia saja, melainkan juga negara-negara Asia yang lain, Timur Tengah, Afrika, dan negara-negara di mana umat Islam berada (Suseno, 2005: 123).

Dari uraian di atas tujuan seni hadrah bukan hanya sekedar dimainkan saja tetapi juga didengar karena lantunan syair-syairnya mengingatkan kita kepada Allah SWT dan Rasulnya.

### c. Fungsi Seni Hadrah

Fungsi seni hadrah untuk menentramkan pikiran manusia serta dapat memperbaiki tabiat manusia. Selain itu, sebagai alat menifestasikan atau penyemangat dalam meningkatkan moralitas dan spiritualitas dalam kehidupan. Di samping itu, hadrah dapat berfungsi sebagai sarana atau alat untuk berdzikir, sebagai menifestasikan dan wujud syukur kepada Allah SWT atas nikmat yang telah dia berikan kepada hamba-hambanya (Helene, 2002: 220).

### d. Alat Musik Hadrah

Saat ini alat musik yang dikenal mulai banyak sekali ragamnya, semua berkembang seiring dengan semakin cerdasnya pola pikir manusia. Kehadiran teknologi sungguh mempengaruhi terciptanya berbagai alat musik baru, baik dari bentuk alatnya, bunyinya, maupun cara memainkannya. Beragamnya alat musik yang terus berkembang, menjadikan munculnya berbagai aliran atau genre musik (Utama, 2014).

Berikut beberapa alat musik dengan tata cara memainkan yang digunakan:

1) Alat Musik Pukul

Alat musik pukul merupakan alat musik yang menghasilkan suara sewaktu dipukul atau ditabuh, baik menggunakan tangan atau dibantu dengan menggunakan stik.

Bentuk dan bahan yang digunakan serta bagaimana cara memukulnya akan menghasilkan suara yang berbeda. Alat musik pukul biasanya berbentuk lingkaran yang terbuat dari kayu yang dibubut, dengan salah satu sisi untuk ditepuk berlapis kulit lkambing, atau sapi. Seperti contohnya adalah jidor, rebana/terbang, gamelan, drum (Fauziah, 2010).

2) Alat Musik

Petik Alat musik petik akan menghasilkan suara ketika senar pada instrument digetarkan melalui petikan. Tinggi rendah nada yang dihasilkan tergantung dari panjang pendeknya dawai. Instrument dalam alat musik petik dapat dimodifikasi dan disesuaikan dengan alat musik lain agar dapat menghasilkan bunyi yang selaras dan seirama. Grup hadrah kini juga menggunakan alat musik petik yang modern seperti gitar dan bas.

### 3) Alat Musik Gesek

Alat musik gesek akan menghasilkan suara ketika instrumennya digesek seperti halnya dengan alat musik petik, tinggi rendah nada bergantung pada panjang pendeknya dawai, ketebalan, dan juga tekanan yang diberikan. Ketika busur digesekkan ke dawai, alat musik gesek akan menghasilkan bunyi melodis. Alat musik gesek sendiri memiliki berbagai bunyi yang khas dan berbeda-beda, sehingga dapat memberikan instrument musik yang klasik, melodis dan menghasilkan lagu yang indah. Alat musik gesek yang dipakai adalah biola.

#### e. Hadrah sebagai Kesenian Islam

Hadrah adalah seni Islam yang didalamnya ada nilai agama yang mempengaruhi kespiritual hadrah tersebut. Islam sangat kuat mempengaruhi kebudayaan Indonesia di bidang kemasyarakatan dan kenegaraan. Unsur-unsur yang termuat di dalamnya tentang adil, adab, rakyat, hikmat, musyawarah, atau para ulama menyebutnya *ra's al-hikmah al-mashurah*, “kebijaksanaan adalah musyawarah”.

Dilihat dari aspek spiritual kesenian hadrah tentu mengandung nilai Islam yang lebih menonjol, terlebih hadrah adalah akulturasi Islam menjunjung tinggi Rasulullah Saw. hadrah atau shalawatan adalah kunci pembuka kebaikan kebenaran Ilahi baik dalam bentuk

pembacaan Al-Qur'an (tilawah) dan nyanyian religius yang berhubungan dengan Rasulullah SAW (Alberjanji) serta serangkaian doa suci. Sehingga sangat jelas sekali seni rebana memiliki banyak aspek spiritual yang tinggi (Islami).

Seni hadrah atau rebana merupakan suatu karya seni yang termasuk dalam seni dengan nilai tinggi, seni ini dilandasi dengan syair-syair pujian dan wahyu Illahi yang tentunya mengajak seseorang untuk bershalawat memuji kepada Rasul serta mengingatkan kepada sang pencipta.



#### 4. Pesantren Ta'mirul Islam

##### a. Pengertian Pesantren

Pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia merupakan wadah tempat berlangsungnya pembelajaran khusus tentang kajian keilmuan, yang memiliki sistem yang kompleks dan dinamis. Dalam kegiatannya pesantren menjadi satuan pendidikan bukan hanya sebatas tempat menginap santri. Namun keberadaan pesantren sebagai suatu tatanan sistem yang mempunyai unsur yang saling berkaitan.

Pesantren sebagai suatu sistem yang memiliki tujuan yang jelas yang melibatkan banyak sumber daya pendidikan guna mencapai tujuan, baik yang bersifat individu maupun tujuan kelembagaan. Dalam upaya mencapai tujuan itu, berlaku ketentuan yang mengatur hubungan unsur yang satu dengan yang lainnya. Karena itu pesantren sebagai sebuah satuan pendidikan yang mengkaji disiplin ilmu agama sekaligus sebagai organisasi pembelajaran yang membutuhkan pengelolaan sumber daya pendidikan termasuk sumber daya belajar (Visi Pustaka, 2012).

Pesantren berasal dari kata "santri" yaitu seorang yang belajar agama Islam, sehingga pesantren dapat diartikan sebagai tempat orang berkumpul untuk belajar Islam (Anin, 2010: 47). Sedangkan Manfred Ziemek menyebutkan, bahwa asal etimologi

dari pesantren adalah pe-santri-an atau “tempat santri”, Pendapat Karel A. Stenbrik pesantren adalah sekolah tradisional Islam berasrama di Indonesia.

Jadi dapat dikatakan pesantren ini merupakan sekolah yang basisnya adalah untuk belajar agama Islam dimana metode pengajarannya cenderung tradisional dan mempunyai aturan agama Islam yang kuat.

b. Pesantren Ta’mirul Islam

Pesantren Ta’mitul Islam merupakan salah satu pesantren yang ada di Surakarta. Pesantren ini didirikan oleh KH. Muhammad Alim. Pesantren ini merupakan pesantren laduni yang mendasarkan pendidikannya secara Panca Jiwa (Ikhlas, Sadar, Teladan, Sederhana, Kasih sayang) dimana itu sesungguhnya merupakan penerapan sifat pribadi Rasulullah Saw.

Kelebihan dari Pondok Pesantren Ta’mirul Islam ini merupakan non golongan atau non partai, sehingga semua umat dan golongan dapat masuk ke pondok pesantren ini tanpa dikaitkan dengan unsur-unsur politik.

Berdirinya Pondok Pesantren Ta’mirul Islam ini didorong dengan adanya motivasi yang tujuannya untuk menambahkan kemajuan bagi pondok, baik dari mulai berdiri sampai sekarang

untuk menjadi pondok yang dicita-cita oleh segenap kaum muslimin.

Pondok Pesantren Ta'mirul Islam ini berdiri atas tanah wakaf warisan dari HJ. Muttaqiyah yang merupakan istri dari KH. Naharussurur. Dalam pendirian sebuah pondok, KH. Naharussurur mempunyai konsep agar pondok pesantren Ta'mirul Islam bisa bertahan sepanjang masa dan keutuhan pondok tetap terjaga. Akhirnya dibentuklah suatu badan wakaf pondok yang bertugas untuk menjaga kelangsungan pondok.

Pondok tidak diserahkan kepada keluarga secara mutlak karena KH. Naharussurur sadar bahwa pondok ini adalah milik ummat, sehingga yang mengelola juga harus ummat, bukan keluarga saja. Akhirnya pada tahun 2005 dibuatlah akta pendirian pondok untuk memisahkan dari harta kekayaan pribadi dan pondok.

Keberadaan Pondok ditengah-tengah kampung Tegalsari ini disambut baik oleh masyarakat sekitar pondok maupun sekitar luas. Khususnya bagi mereka yang ingin mempelajari dan menelaah ilmu-ilmu agama.

## **B. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu**

Sesuai dengan penelitian yang akan dilaksanakan nanti, maka penulis dapat melihat dan menelaah beberapa literatur yang terdapat kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan. Dalam telaah pustaka ini, penulis merujuk pada beberapa penelitian yang pernah dilakukan, antara lain :

*Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Anis Restu H (2018) dengan judul “Hadrah sebagai media dakwah dalam meningkatkan semangat aktivitas keagamaan remaja Desa Sidodadi Kecamatan Pardasuka Pringsewu”. Pada penelitian itu kesenian hadrah dijadikan media dakwah sekaligus untuk melestarikan kesenian dengan mengajak remaja di Desa Sidodadi agar mereka juga bisa bersemangat dalam beraktivitas.

*Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Miftahur Rohman dengan judul Penerapan Metode Sima’I dalam Menghafal Al Qur’an pada Santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Ta’mirul Islam Laweyan Surakarta Tahun 2016. Dalam penelitian tersebut yang dibahas adalah untuk mengetahui bagaimana metode penerapan sima’i dalam pembelajaran Tahfidzul Qur’an di Pondok Pesantren Ta’mirul Islam, faktor penunjang dan penghambat pembelajaran Tahfidzul Qur’an serta cara mengatasinya.

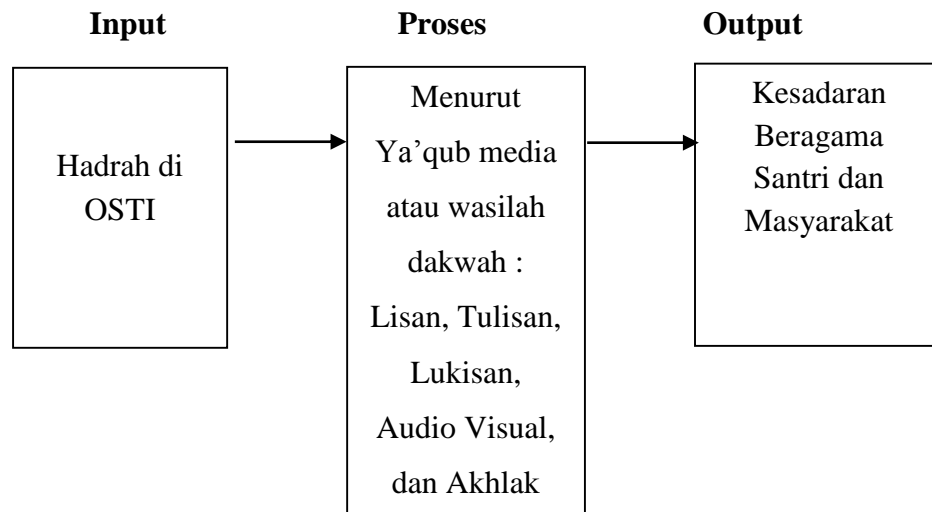
*Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Dede Satriyo Nugroho dengan judul Metode Dakwah Pada Remaja (Studi Pada Pegiat Hadrah Ridhar Dusun Gunungduk Desa Bulurejo Kecamatan Gondangrejo Kabupaten Karanganyar) Tahun 2019. Dalam penelitian tersebut yang dibahas adalah mendiskripsikan metode dakwah pada remaja melalui pegiat hadrah dan remaja sebagai komunikan dapat menerima atau melaksanakan apa yang telah disampaikan dalam kegiatan hadrah tersebut.

*Keempat*, penelitian yang dilakukan oleh Atiyatul Farhani dengan judul Eksistensi Pertunjukan Kesenian Rebana Hadrah Darul Ma'rifah Di Warung Buncit Kecamatan Pancoran Jakarta Selatan Tahun 2016. Dalam penelitian tersebut yang dibahas adalah faktor-faktor yang mendukung keeksistensian dan perkembangan grup kesenian hadrah di daerah tersebut.

*Kelima*, skripsi yang membahas tentang Bentuk Kesenian Rebana Al-Husada Desa Mijen Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus Tahun 2015, yang ditulis oleh Siti Maemunah. Dalam skripsi tersebut membahas bagaimana bentuk kesenian rebana Al-Husna di Desa Mijen Kaliwungu Kudus, di dalam skripsinya juga bertujuan untuk memberikan kebaikan di masyarakat sekitar.

Dari beberapa penelitian tersebut, tidak ada yang sama persis dengan judul yang diteliti oleh penulis. Dalam penelitian ini, penulis lebih memfokuskan kepada seni hadrah yang dilakukan oleh Organisasi Santri Ta'mirul Islam (OSTI) Surakarta dalam berdakwah.

### C. Kerangka Berpikir



Gambar 1. Kerangka Berpikir

Dalam melaksanakan dakwah dituntut untuk memahami kondisi masyarakat yang ada di lingkungan tersebut, sehingga setiap media dakwah dan kegiatan yang dilaksanakan tidak menyimpang dari kebiasaan masyarakat khususnya santri di Ta'mirul Islam, dan apa yang di sampaikan atau di lakukan komunikator atau penyampai pesan dalam dakwah dapat di pahami dan di mengerti oleh masyarakat maupun santri, untuk itu dalam proses dakwahnya menggunakan seni hadrah sebagai media dakwahnya.

Menurut Ya'qub (dalam Zaidan, 1983: 21), media atau wasilah dakwah dapat diklasifikasikan menjadi lima golongan, yaitu: lisan, lukisan, tulisan, audio visual, dan akhlak.

Dengan cara tersebut maka diharapkan dapat semakin menambah keyakinan santri dan masyarakat , bahwa kegiatan hadrah ini sangat berguna memperbaiki akhlak dan keimanan kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW sehingga menambah kesadaran dalam beragama serta dapat menambah lagi keimanan dan ketaatan dalam beragama.

### **BAB III**

## **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Tempat dan Waktu Penelitian**

##### **1. Tempat Penelitian**

Tempat yang dijadikan objek penelitian ini adalah di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam. Untuk penelitian ini, peneliti mengambil lokasi penelitian di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam yang berada di Jalan KH. Samanhudi No. 3 Kampung Tegalsari, Kelurahan Bumi, Kecamatan Lawean, Surakarta. Adapun yang menjadi alasan pertimbangan bagi peneliti untuk memilih lokasi ini, karena di organisasi tersebut menerapkan kesenian tradisional hadrah sebagai media dakwah di kalangan remaja khususnya santri. Dengan demikian, memungkinkan bagi peneliti untuk melakukan penelitian dan mendapatkan data yang sesuai dengan kebutuhan peneliti untuk penelitian ini.

##### **2. Waktu Penelitian**

Sebelum melakukan penelitian, penulis terlebih dahulu mengadakan pratinjau sebelum penelitian. Peninjauan sebelum penelitian dilakukan pada Februari 2020, sepanjang itu penulis melihat, mengenali dan mengakrabkan, serta mengamati lingkungan. Sedangkan waktu penelitian dilakukan pada awal bulan September – Oktober 2020.



## **B. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen). Di dalam metode penelitian, peneliti berfungsi sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (teknik gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi. (Sugiyono, 2012: 1). Sementara menurut Jane Richie penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti (Moleong, 2012: 6).

Dari beberapa uraian di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Penentuan penggunaan pendekatan ini dengan pertimbangan bahwa penelitian ini menjelaskan tentang seni hadrah sebagai media dakwah di pondok pesantren Ta'mirul Islam (OSTI) Surakarta.

### C. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

#### 1. Pengamatan (*observasi*)

Observasi menurut Nasution (1988: 226) ialah dasar semua ilmu pengetahuan. Sedangkan menurut Marshall (1995: 226) yang dimaksud metode observasi yaitu cara pengumpulan data dalam suatu penelitian yang merupakan hasil perbuatan jiwa selama aktif dan perhatian untuk menyadari adanya suatu rangsangan tertentu yang diinginkan atau studi yang disengaja atau sistematis tentang keadaan dengan jalan mengamati dan mencatat (Sugiyono, 2012).

Observasi ini dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui seni hadrah menjadi media dakwah di pondok pesantren Ta'mirul Islam (OSTI) Surakarta.

#### 2. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu (Esterberg, 2002: 233). Metode ini merupakan suatu kegiatan yang dilakukan guna mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan yang sistematis kepada responden dan kegiatannya yang dilakukan secara lisan. Interview adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh 2 pihak yaitu pewawancara (*interviewner*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Peneliti mengumpulkan data dengan tanya secara langsung kepada responden. Tujuan wawancara adalah untuk menggali pendapat, persepsi, pengetahuan, seberapa efektif menjadikan seni hadrah sebagai media dakwah di (OSTI) Surakarta. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data tentang program kerja yang dilakukan, kegiatan yang ada dan pengkoordinasian pengurus. Penelitian ini dengan melakukan wawancara dengan pengurus OSTI dan anggota OSTI.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen ini bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan perlengkapan dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. (Sugiyono, 2012: 240).

Dokumentasi ini digunakan peneliti untuk menambah referensi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi yang dirasa kurang lengkap. Dokumentasi dilakukan peneliti untuk mencari foto-foto kegiatan, struktur, keadaan yang ada. Dokumentasi ini peneliti gunakan untuk mencari data-data yang sesuai dengan penelitian diantaranya:

- a. Data PP Ta'mirul Islam Surakarta
- b. Data OSTI Ta'mirul Islam Surakarta
- c. Data peran aktif dan tugas pengurus
- d. Data sarana dan prasarana

#### **D. Keabsahan Data**

Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini dengan menggunakan triangulasi. Lexy J. Moloeng (2008: 330) mendefinisikan triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan sebagai pembanding terhadap data itu.

Hal ini dibedakan menjadi empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan pada sumber, metode, penyidik, dan teori. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan atau informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan jalan, yaitu:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dari perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan suatu dokumen yang berkaitan.

Teknik triangulasi lebih mengutamakan efektifitas proses dan hasil yang diinginkan. Oleh karena itu, triangulasi dapat dilakukan dengan menguji apakah proses dan hasil metode yang diinginkan sudah berjalan dengan baik (Bungin, 2001: 191).

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini dengan triangulasi sumber dan metode. Menurut Moloeng (2008 : 330) triangulasi dengan sumber berarti membandingkan beberapa metode penelitian kualitatif. Dalam triangulasi sumber ini, maka untuk mengecek keabsahan data dengan membandingkan antara informasi yang diperoleh dari subyek dan informasi.

Sedangkan triangulasi metode adalah yang seperti diungkapkan oleh (Denzin, 2000: 391) “*methodological triangulation yhe use of multiple methods to study a single problem*”. Maksudnya untuk memeriksa keabsahan data dalam meneliti sebuah masalah, perlu membandingkan beberapa metode penelitian. Dalam penelitian ini, digunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Maka pemeriksaan keabsahan data ini dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, untuk memastikan data-data itu tidak saling bertentangan. Apabila terdapat perbedaan, maka harus ditelusuri perbedaan-perbedaan ini sampai menentukan sumber dan materi perbedaannya, kemudian dilakukan konfirmasi dengan informan dan sumber-sumber lain.

## **E. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan empat teknik utama dalam penelitian, yaitu: wawancara, observasi, dokumentasi, dan triangulasi. (sugiyono, 2007: 63). Analisis data adalah proses mengatur pengurutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori dan uraian dasar (Patton, 1980: 268). Sedangkan (Bagdon Taylor, 1975: 79) mendefinisikan analisis data sebagai proses yang merinci usaha formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis kerja yang seperti disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis kerja itu (Sugiyono, 2012: 244).

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan oleh data. Pada prinsipnya analisis data kualitatif dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Teknik analisis yang dilakukan dengan menggunakan teknik analisis data dikemukakan oleh Miles dan Hurmen (dalam HB. Sutopo, 2002: 98) satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan oleh data yang dikenal dengan model interaktif. Dalam model interaktif komponen reduksi data dan penyajian data dilakukan secara bersamaan dengan pengumpulan setelah data terkumpul. Tiga komponen ini akan berinteraksi untuk mendapatkan kesimpulan dan apabila kesimpulan yang didapat diraa kurang maka perlu adanya verifikasi dan

penelitian kembali dengan mengumpulkan kembali data di lapangan (H.B. Sutopo, 2002: 98). Ketiga komponen menurut H.B.Sutopo:

a. Reduksi Data

Merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi data dari fieldnote. Proses ini berlangsung terus sepanjang pelaksanaan penelitian. Bahkan prosesnya diawali sebelum pelaksanaan pengumpulan data, artinya reduksi data sudah berlangsung sejak peneliti mengambil keputusan tentang kerangka kerja konseptual, melakukan pemilihan masalah, menyusun pertanyaan penelitian, dan juga waktu menentukan cara pengumpulan data yang digunakan.

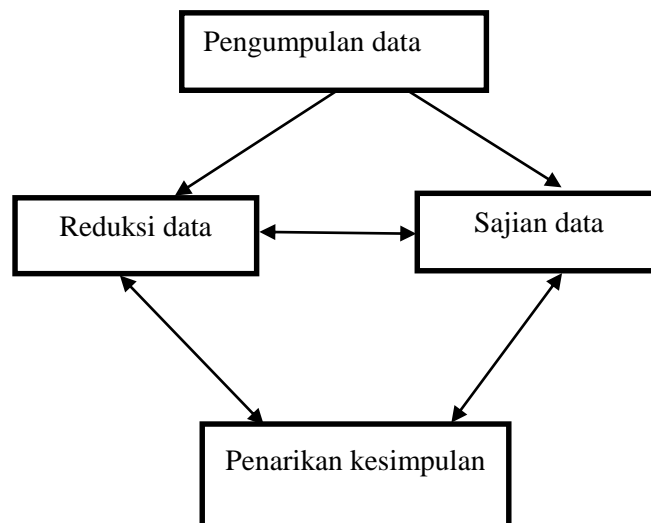
b. Penyajian Data

Adalah suatu rakitan organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan penelitian yang dilakukan. Penyajian data ini merupakan rakitan kalimat yang disusun secara logis dan sistematis sehingga bila dibaca, akan bias dipahami berbagai hal yang terjadi dan memungkinkan peneliti untuk membuat sesuatu pada analisis ataupun tindakan lain berdasarkan pemahamannya tersebut.

c. Penarikan Kesimpulan/ Verifikasi

Dalam pengumpulan data, peneliti harus memahami arti berbagai hal yang ditemui dengan melakukan pencatatan-pencatatan, peraturan-peraturan, pola-pola, pertanyaan-pertanyaan, konfigurasi yang memungkinkan arahan

sebab akibat dan berbagai proporsi. Adapaun skema kerja analisa interaktif dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2. model interaktif dalam penelitian kualitatif



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

##### 1. Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Takmirul Islam



Gambar 1. Foto Pondok Pesantren Ta'mirul Islam (14 Oktober 2020)

Sejak berdirinya masjid Tegalsari, para ulama di Tegalsari menginginkan adanya sebuah Pondok Pesantren di sekitar kampung Tegalsari. Tahun 1968 mulai dirintis dengan dibentuknya Yayasan Ta'mirul Masjid Tegalsari. Yayasan ini kemudian mendirikan SD Ta'mirul Islam dan pada perkembangannya pada tahun 1979 mendirikan SMP Ta'mirul Islam. Didirikannya dua lembaga tersebut dirasa masih kurang karena belum adanya sebuah pondok. Maka pada tanggal 14 Juni 1986 Pondok Pesantren Ta'mirul

Islam resmi berdiri atas prakarsa KH. Naharussurur beserta istrinya HJ. Muttaqiyah, Ustad Halim dan Ustad Wazir Tamami.

Pondok Pesantren Ta'imirul Islam resmi berdiri pada tanggal 14 Juni 1986. Terletak di Jalan KH Samanhudi 03 Laweyan diawali dengan kegiatan pesantren kilat atau yang populer disebut pesantren syawal. Disebut Pesantren Syawal karena pada saat kegiatan tersebut pertama kali dilaksanakan jatuh pada bulan syawal.

Kelebihan dari Pondok Pesantren Ta'imirul Islam ini merupakan non golongan atau non partai, sehingga semua umat dan golongan dapat masuk ke pondok pesantren ini tanpa dikaitkan dengan unsur-unsur politik. Pendiri Pondok Pesantren Ta'imirul Islam diprakarsai oleh :

1. KH. Naharussurur (Pimpinan Pondok)
2. Hj. Muttaqiyah (Istri Bapak Pimpinan)
3. Ust. HM. Halim, SH (Putra Bapak Pimpinan)
4. Ust. M. Wazir Tamami, SH (Staf Pengajar)

Berdirinya Pondok Pesantren Ta'imirul Islam ini didorong dengan adanya motivasi yang tujuannya untuk menambahkan kemajuan bagi pondok, baik dari mulai berdiri sampai sekarang untuk menjadi pondok yang dicita-cita oleh segenap kaum muslimin.

Pondok Pesantren Ta'miril Islam ini berdiri atas tanah wakaf warisan dari HJ. Muttaqiyah yang merupakan istri dari KH. Naharussurur. Dalam pendirian sebuah pondok, KH. Naharussurur mempunyai konsep agar pondok pesantren Ta'miril Islam bisa bertahan sepanjang masa dan keutuhan pondok tetap terjaga.

Akhirnya dibentuklah suatu badan wakaf pondok yang bertugas untuk menjaga kelangsungan pondok. Pondok tidak diserahkan kepada keluarga secara mutlak karena KH. Naharussurur sadar bahwa pondok ini adalah milik ummat, sehingga yang mengelola juga harus ummat, bukan keluarga saja.

Pada tahun 2005 dibuatlah akta pendirian pondok untuk memisahkan dari harta kekayaan pribadi dan pondok. Keberadaan Pondok ditengah-tengah kampung Tegalsari ini disambut baik oleh masyarakat sekitar pondok maupun sekitar luas. Khususnya bagi mereka yang ingin mempelajari dan menelaah ilmu-ilmu agama.

## 2. Visi dan Misi Ponpes Takmirul Islam Surakarta



Gambar 2. Foto Pengurus Osti (18 Oktober 2020)

VISI : Mencetak Kader “Ulama” Amilin penerus Rasulullah SAW yang berbasis sanad dan menjadi perekat umat sehingga tercipta generasi Robbi Rodiyya.

MISI :

- a. Meningkatkan mutu pendidikan dan pelajaran sekolah agar dapat bersaing, melalui peningkatan sumber daya manusia.
- b. Mengembangkan dan minat baik secara kuantitatif dan kualitatif.
- c. Meningkatkan tali silaturahmi antar semua pihak, guna mewujudkan sekolah sebagai wadah dan wahana pembinaan.
- d. Memperkuat jaringan kerjasama dengan lembaga-lembaga resmi pemerintah dan swadaya masyarakat.

### 3. Kegiatan di Pondok Pesantren Takmirul Islam Surakarta



Gambar 3. Foto Acara Kegiatan Osti (21 Oktober 2020)

Sebagai institusi pendidikan keagamaan, kehidupan sehari-hari di Pondok Pesantren ini hampir sama kondisinya dengan pesantren pada umumnya. Dalam Pondok Pesantren Ta'mirul Islam mengharuskan santrinya untuk menggunakan bahasa Arab dan Bahasa Inggris sebagai percakapan sehari-hari.

Kegiatan di Pondok pesantren Ta'mirul Islam sarat dengan nilai keagamaan dan pendidikan, selain pendidikan di pesantren ada juga pendidikan formal, dan juga kegiatan ekstrakurikuler lainnya. Tentu saja hal ini memerlukan sikap disiplin yang tinggi dari para santri mengingat waktu istirahat yang terbatas dan kegiatan kegiatan rutin yang harus dijalankan.

Secara garis besar aktivitas atau kegiatan santri dibagi menjadi tiga kegiatan yaitu: harian, mingguan, dan kegiatan tahunan. Kegiatan di pondok pesantren Ta'mirul Islam ini dilakukan dari tahun 1986 hingga sekarang.

## B. Gambaran Hasil Penelitian

### 1. Seni Hadrah di OSTI Ponpes Ta'mirul Islam



Gambar 4. Foto Pentas Seni Hadrah di Ta'mirul Islam (22 Oktober 2020)

Ponpes Ta'mirul Islam Surakarta memiliki berbagai kegiatan yang di dalamnya ada OSTI (Organisasi Santri Ta'mirul Islam). Grup Hadrah Majmarotis (Majelis Mahabbah Rosul Ta'mirul Islam) merupakan grup hadrah yang ada di Osti Ta'mirul Islam. Yang mana dijadikan dalam penelitian ini.

Selain itu, berbagai kegiatan OSTI di Ta'mirul Islam Surakarta meliputi kajian kitab salaf, pembinaan Tahfidz dan Tilawatil al-Qur'an, latihan pidato tiga bahasa (Indonesia, Inggris, Arab), Bahasa Inggris dan Arab sehari-hari, diskusi dan penelitian ilmiah, kepramukaan, pengembangan olahraga, seni drum band qashidah hadrah, seni beladiri, Tahfidzul Qur'an, pengembangan jurnalistik dan publisistik, pengembangan Exacta (Lab Skill) dan ketrampilan wirausaha.



## 2. Gambaran Hadrah OSTI bagi Santri di Ponpes Ta'mirul Surakarta



Gambar 5. Foto kegiatan Osti Ta'mirul Islam (23 Oktober 2020)

Tujuan seni hadrah di Osti (Organisasi Santri Takmirul Islam) adalah untuk mengajak para santri supaya ingat akan kewajiban mereka sebagai umat Islam serta meningkatkan semangat para santri dalam melaksanakan aktivitas keagamaan sesuai dengan yang diajarkan dalam syari'at Islam dan mengisi waktu luang mereka dengan hal yang positif. Karena tujuan manusia hidup di dunia tidak lain adalah untuk mengabdikan kepada Allah dan Rasulullah, mempertebal keimanan, menjalin kemasyarakatan dengan baik, serta adanya kesadaran dalam beribadah.



Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa anggota dan ketua hadrah Grup Hadrah Majmarotis (Majelis Mahabbah Rosul Ta'mirul Islam) menunjukkan bahwa aktivitas dakwah OSTI di Ponpes Takmirul Islam ini dapat meningkatkan semangat santri. Beberapa santri yang menjadi anggota OSTI tersebut menunjukkan sikap yang sesuai dengan sikap-sikap yang semangat dari para santri yang bisa dilihat seperti :

- a. Santri yang tergabung dalam OSTI selalu hadir tepat waktu dan sangat sedikit yang absen ketika ada latihan hadrah. Karena seseorang yang memiliki kegairahan atau semangat berarti juga akan memiliki motivasi dan dorongan untuk selalu melakukan suatu perbuatan yang diinginkan.
- b. Adanya kekuatan untuk melawan frustrasi, meskipun menabuh rebana itu tidak mudah dilakukan, karena menabuh rebana tidak hanya dengan asal-asalan menabuh saja dan mereka juga baru mengenal alat-alat musik tersebut, tapi mereka selalu belajar dan berusaha untuk bisa dengan cara bersungguh-sungguh berlatih dan aktif berangkat ketika agenda yang dijadwalkan untuk latihan hadrah.
- c. Adanya kualitas untuk bertahan, banyaknya kendala yang dapat menghambat berjalannya suatu kegiatan tidak membuat pesimis para santri melaksanakan aktivitasnya. Meskipun misal ustad yang mengajar hadrah berhalangan hadir tapi santri tetap melakukan latihan sendiri untuk menjaga ke kompakannya sekaligus juga bisa shalawat. Karena dalam aspek semangat

yang ketiga ini menyatakan bahwa seseorang yang mempunyai semangat yang tinggi maka tidak akan mudah putus asa.

- d. Adanya semangat kelompok, antar santri satu dengan yang lainnya sama-sama bertahan dengan anggotanya, selalu menjalin hubungan yang baik, mereka selalu bekerja sama, saling membantu dalam mencapai sasaran dan tujuan yang ingin dicapai jama'ah hadrah Asy-Syuhada. Jadi semangat kerja di sini menunjukkan adanya kesediaan untuk bekerja sama dengan orang lain agar orang lain dapat mencapai tujuan bersama dengan tujuan kita.

Hadrah selain untuk dakwah dan sarana ibadah bagi santri di pesantren namun juga bisa meningkatkan semangat santri dalam melaksanakan aktivitas-aktivitas keagamaan. Melalui hadrah pula OSTI (Organisasi Santri Ta'mirul Islam) selama ini telah di undang dalam berbagai kegiatan seperti peringatan hari-hari besar Islam, khitan, aqiqah bahkan juga pernikahan.

### 3. Gambaran Seni Hadrah sebagai media Dakwah OSTI Ta'mirul Surakarta



Gambar 6. Foto Lomba hadrah di Osti games ke-5 (25 Oktober 2020)

OSTI Ta'mirul Islam Surakarta sebagai organisasi santri ponpes Ta'mirul Islam Surakarta menjadikan seni hadrah sebagai salah satu kegiatan yang dipilih. Seni hadrah yang bernamakan Grup Hadrah Majmarotis (Majelis Mahabbah Rosul Ta'mirul Islam) ini menjadi sarana untuk belajar bagi santri untuk melakukan dakwah dengan seni. Pada seni hadrah ini santri akan diajarkan bermusik dan bernyanyi dengan musik dan lagu Islami yang sarat dengan dakwah. Bagi pondok pesantren setiap santri perlu memiliki kemampuan dengan caranya masing-masing untuk melakukan dakwah sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan pengurus Hadrah OSTI Ta'mirul Islam Surakarta mengenai strategi penyampaian pesan dakwah yang dilakukan hadrah OSTI Ta'mirul Islam Surakarta mengatakan:

“Penyampaian pesan dakwah dilakukan melalui dua cara yang pertama yaitu melalui lagu sholawatan kalau memungkinkan juga ada tambahan isi dengan pembacaan syair yang berisi puji-pujian.”( wawancara, Agus Susanto. 12 Oktober 2020 pukul 08.30)

Dakwah yang dilakukan oleh grup hadrah Majmarotis (Majelis Mahabbah Rosul OSTI Ta'mirul Islam) Surakarta yaitu menggunakan lagu sholawat yang dibawakan dan syair yang berisi puji-pujian. Adapun hal menonjol yang dimiliki oleh grup hadrah OSTI Ta'mirul Islam Surakarta adalah:

“Ciri khas dari hadrah OSTI Ta'mirul Islam Surakarta tidak seperti rebana yang lain yang hanya satu genre, namun hadrah OSTI Ta'mirul Islam Surakarta dapat membawakan lagu dengan beberapa genre musik misalnya, qosidah, sholawat murni, sholawat klasik, versi jawa, versi modern, Hal ini menjadi keunggulan tersendiri jadi saat pementasan mereka bisa meramu musik secara variatif.”( wawancara, Agus Susanto. 12 Oktober 2020 pukul 09.30)

Hadrah OSTI Ta'mirul Islam Surakarta dalam pementasannya di berbagai kegiatan berusaha membuat pementasannya semenarik mungkin sehingga yang melihat dan mendengar juga ingin terus mendengar dan melihat dari awal sampai akhir jadi dakwah yang dilakukan melalui seni hadrah secara tidak langsung juga akan dinikmati paham dan tidaknya akan bisa setelah mendengar berulang-ulang dakwah tersebut.

Pada suatu organisasi atau kelompok pasti akan ada kendala yang menjadi penghambat di setiap kegiatan atau aktivitas yang dilakukan. Seperti halnya dengan grup hadrah OSTI Ta'mirul Islam Surakarta juga terdapat kendala dalam penyampaian pesan dakwah, Pengurus OSTI Ponpes Ta'mirul Islam Surakarta juga mengatakan bahwa:

“Kendala yang dialami dalam penyampaian dakwah adalah jadwal pementasan yang hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu, dikarenakan personil grup yang terdiri dari santri Ponpes Ta'mirul Islam Surakarta. Jadwal pementasan yang dapat dilakukan adalah pada hari libur, dan hari besar keagamaan karena bagi santri hadrah ini hanya merupakan ekstrakurikuler jadi tidak banyak waktu yang diberikan Ponpes Ta'mirul Islam Surakarta untuk grup hadrah OSTI Ta'mirul Islam Surakarta melakukan pentas yang sering-sering. Pentas yang boleh diikuti biasanya untuk lomba-lomba, perayaan hari besar keagamaan dan milad terbatas itu saja yang lainnya tidak.”(wawancara, Muhamad Raffi, 12 Oktober 2020 pukul 09.30)

Kendala lain juga disampaikan oleh pengurus yang lain yang menangani hadrah OSTI Ta'mirul Islam Surakarta yang mengatakan:

“Kendala yang dialami dalam berdakwah melalui hadrah lebih pada internalnya, kendala internalnya yang terkait dengan personilnya yang tidak sedikit jumlahnya mereka memiliki pemikiran yang berbeda-beda-beda memiliki pemikiran yang berbeda-beda. Sering terjadi beda pendapat diantara mereka yang kadang bisa membuat keadaan kurang enak dan itu mempengaruhi mereka berhadrah. (wawancara, Muhamad Raffi, 12 Oktober 2020 pukul 10.00).

Guna mengatasi kendala yang terjadi tersebut kemudian pengurus melakukan upaya atau mencari solusi agar kendala dapat terselesaikan, Pengurus mengatakan bahwa:

“Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala yang kami alami, maka grup hadrah selalu mengkonfirmasi dan dikomunikasikan pada semua santri yang menjadi anggota hadrah untuk merundingkan bagaimana jalan keluarnya dan bagaimana baiknya dan tetap memprioritaskan pementasan pada hari tertentu saja. Upaya selanjutnya untuk mengatasi perbedaan pendapat antar santri dengan sering mengadakan latihan Sesuai waktu yang ditetapkan OSTI Ta’mirul Islam Surakarta. (wawancara, Muhamad Raffi, 12 Oktober 2020 pukul 09.30)

Berdasarkan hasil wawancara mengenai penyampaian pesan dakwah melalui materi lagu yang dibawakan oleh grup hadrah santri yang menjadi anggota hadrah OSTI Ta’mirul Islam Surakarta mengatakan:

“Kami sering latihan jadi hampir semua lagu mudah dimengerti walaupun ada beberapa lirik yang tidak mudah dipahami, karena kami masih belajar Bahasa Arab. Untuk dakwah ya mungkin masih sebagai dakwah kecil kalau dibilang ya belum sepenuhnya memenuhi, namun untuk penyampaian pesan dakwah melalui lagu yang disampaikan sudah cukup baik. Lagu yang disajikan bermakna menyebarkan dan mengajak pada kebaikan, baik dalam ajaran islam”( wawancara, M. Arka, 15 Oktober 2020 pukul 10:00)

Dakwah yang disampaikan melalui materi lagu yang dibawakan dalam pementasan hadrah OSTI Ta’mirul Islam Surakarta dapat dimengerti dengan baik oleh yang menyaksikan pementasan, makna yang terkandung dapat tersampaikan bahwa melalui lagu bermakna menyerukan agama islam dan mengajak pada kebaikan. Pada pementasan seni hadrah OSTI Ta’mirul Islam Surakarta lagu yang dibawakan juga mengandung unsur lain seperti kebudayaan dan unsur-unsur lainnya.

Pada pementasan hadrah OSTI Ta’mirul Islam Surakarta mungkin hanya menggunakan beberapa alat musik karena terbatas pada kemampuan anak-anak dan juga mahalnya alat musik hadrah tapi semua itu tidak mengurangi

tampilan dari hadrah OSTI Ta'mirul Islam Surakarta yang sering memenangi lomba hadrah di kota Surakarta ini. Tampilan rapi dan selaras yang ditonjolkan oleh hadrah OSTI Ta'mirul Islam Surakarta. Pengurus mengatakan :

“Kami menjaga tampilan santri saat pentas hadrah sengaja untuk kostum kami seragamkan dan penataan tampilan mereka dengan alat musik tertata dengan harmonis sehingga tercipta harmonisasi yang baik.”(wawancara, Ahmad Khamdani, 15 Oktober 2020 pukul 10.30)

Namun ketika pentas mungkin kalau di sesama pesantren akan mudah untuk mengerti maksud lagu secara jelas seperti lagu yang bernuansa Arab, tapi ketika tampil di masyarakat luas banyak yang sulit untuk mengerti terlihat dari mereka yang kesulitan untuk mengikuti lagunya saat pentas. Namun menurut santri mengatakan :

“Tapi menurut saya pesan dakwah dapat tersampaikan dengan baik, karena banyak sekali orang-orang yang mendengarkan lagu yang dibawakan hadrah OSTI Ta'mirul Islam Surakarta apalagi dalam kegiatan acara besar sering kali dihadirkan grup hadrah tersebut sehingga banyak masyarakat yang menjadi pendengar lagu-lagu religious bernuansa dakwah yang dibawakan. Meski kurang efektif jika ada beberapa orang yang belum paham maksud dari lagu yang dibawakan tetapi untuk keseluruhan menurut saya dapat tersampaikan dengan baik.” (wawancara, Ahmad Hasyim, 16 Oktober 2020 pukul 9:30)

Hal itu artinya bahwa pesan dakwah sampai karena banyak yang mendengarkan sekalipun mungkin ada sebagiannya yang sulit untuk memahami lagu terutama yang berbahasa Arab padahal sebagian besar lagu yang dibawakan oleh hadrah OSTI Ta'mirul Surakarta berbahasa Arab.

### C. Pembahasan

Islam adalah agama yang selalu mendorong pemeluknya senantiasa aktif melakukan dakwah, bahkan maju mundurnya umat Islam sangat bergantung dan berkaitan erat dengan kegiatan dakwah yang dilakukannya. Oleh karena itu Al quran menyebutkan kegiatan dakwah dengan *Absanu Qaula* dengan kata lain “Menempati posisi yang begitu tinggi dan mulia dalam kemajuan agama Islam”.

Dakwah dikatakan sebagai usaha untuk menyerukan dan menyampaikan kepada setiap orang dan seluruh umat manusia tentang ajaran Islam, pandangan hidup, dan tujuan manusia hidup di dunia. Konsep melakukan dakwah bisa dengan berbagai macam cara dan juga menggunakan berbagai media yang diperbolehkan juga bijaksana pemanfaatannya di jalan yang benar seperti perintah Allah SWT.

Syamsudin (2016: 8-9) mengatakan Sebagian umat Islam yang melakukan perbuatan dan perilaku dengan kebajikan bisa mendorong seseorang atau suatu kelompok lain untuk merubah dirinya agar kehidupannya menjadi lebih baik.

Berdakwah dengan berbagai macam cara hukumnya wajib bagi setiap muslim. Misalnya amar ma'ruf, nahi munkar, berjihad memberi nasihat dan sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa syariat atau hukum Islam tidak mewajibkan bagi umatnya untuk selalu mendapatkan hasil yang maksimal, tetapi usahanyalah yang diwajibkan maksimal sesuai dengan keahlian dan kemampuan (Syakir, 1983: 27).



Adapun di dalam Al Qur'an dijelaskan bagi setiap umat muslim diwajibkan untuk mengajak yang ma'ruf dan mencegah kepada yang munkar. "Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. Merekalah orang-orang yang beruntung." (Q.S. Ali Imran : 104)

Saat dakwah dibutuhkan strategi yang digunakan untuk menarik umat mengikuti kajian dakwah yang diberikan. Metode dakwah yang tepat memiliki peranan yang sangat penting bagi setiap orang, organisasi atau kelompok yang ingin melaksanakan dakwah, sehingga dakwah dapat disampaikan dengan baik dan terencana serta dapat memberi manfaat yang baik.

Dakwah yang dilakukan oleh Organisasi Santri Ta'mirul Surakarta salah satunya dengan menjadikan seni hadrah sebagai media dakwah. Dakwah ini dilakukan oleh OSTI Takmirul Surakarta melalui kegiatan seni hadrah untuk mereka yang secara ikhlas memeluk agama islam, mencintai Rosulullah, dan menyerukan shalawat.

Mungkin kita dapat melihat kenyataan yang ada maka kesenian hadrah ini memiliki peran yang tepat guna sehingga dapat mengajak kepada khalayak untuk menikmati dan menjalankan isi di dalam lagu-lagu atau syair yang ada pada seni hadrah tersebut.

Pada konteks keilmuan dakwah yang dipakai Islam dengan metode kesenian adalah menggunakan lagu-lagu sholawat, rebana, nasyid dan lain-lain. Kenapa dapat dikatakan sebagai media dakwah, karena syair yang digunakan bernilai dakwah, sehingga dapat dikatakan bahwa seni hadrah sebagai sarana untuk berdakwah (Haryanto, 2015)

Seni hadrah menjadi salah satu pilihan untuk penempatan seni sekaligus untuk media dakwah adalah, usaha menelusuri jati diri atau kreativitas seni Islam, dengan memadukan rasa, cipta dan karsa sebagai aspek budaya dengan jiwa Islam.

Seni hadrah dalam melaksanakan dakwah Islam itu sangat besar perannya karena nilai-nilai yang ada pada seni hadrah meliputi nilai religius dan nilai moral. Seni hadrah OSTI Ta'miril Islam Surakarta mengandung nilai religi dalam syairnya jadi mempunyai fungsi untuk pedoman dalam kehidupan.

Nilai religi tersebut tampak pada syair lagunya, sedangkan nilai moral juga terdapat dalam syair lagu hadrah yang membuat pemain menjadi sopan tampak dalam perilaku sehari-hari serta tata cara berbusana juga sopan, selalu melakukan perbuatan baik, dan berbudi luhur (Safi, 2018).

Penyampaian dakwah oleh hadrah OSTI Ta'miril Surakarta dilakukan lewat lagu shalawat dan juga syair yang berisi puji-pujian. Sehingga penyampaian pesan dakwah dapat dilakukan dengan bershalawat dan syair yang berisi puji-pujian yang diberikan.

Dengan adanya hadrah OSTI Ta'mirul Surakarta tentunya bisa menarik santri untuk lebih berdakwah Sesuai dengan kemampuannya. Hal ini sangat menggugah semangat dari santri untuk berlatih hadrah.

Penyampaian pesan dakwah yang dilakukan oleh hadrah OSTI Ta'mirul Surakarta lebih ditekankan pada lagu shalawatan yang berbahasa Arab genre musik yang berbeda. Sehingga dalam penyampaian shalawat tersebut ada ciri khas yang menumbuhkan rasa baru dan rasa penasaran bagi pendengar dan penontonnya terhadap alat yang digunakan. Selain itu pembawaan materi lagu baik shalawat menggunakan musik yang berbeda-beda.

Penelitian hampir sama dengan penelitian Dakwah Melalui Seni Musik Religi (Kajian Kelompok Hadrah Al Zam Zam MAN 1 Tangerang)” dimana kelompok hadrah menjadikan musik religi sebagai bagian dari dakwah yang mereka lakukan. Sedangkan hadrah OSTI Ta'mirul Islam Surakarta menggunakan lagu shalawat sebagai media dan mendukung dakwahnya. Hal itu berarti bahwa seni hadrah bisa dimanfaatkan sebagai media ataupun pendukung dakwah dalam menyiarkan ajaran Islam menuju kebaikan bagi umatnya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah melakukan penelitian maka penulis berkesimpulan bahwa dalam melaksanakan dakwah dituntut untuk memahami kondisi masyarakat yang ada di lingkungan tersebut, sehingga setiap media dakwah dan kegiatan yang dilaksanakan tidak menyimpang dari kebiasaan masyarakat khususnya santri di Ta'mirul Islam, dan apa yang di sampaikan atau di lakukan komunikator atau penyampai pesan dalam dakwah dapat di pahami dan di mengerti oleh masyarakat maupun santri, untuk itu dalam proses dakwahnya menggunakan seni hadrah sebagai media dakwahnya.

Menurut Ya'qub (dalam Zaidan, 1983: 21), media atau wasilah dakwah yang diklasifikasikan menjadi lima golongan, yaitu: lisan, lukisan, tulisan, audio visual, dan akhlak. Terpenuhi di dalam penelitian Seni hadrah di Osti Ta'mirul Islam sebagai media dakwah.

- 1.) Lisan: dakwah yang dilakukan dengan lidah atau suara. Termasuk dalam penelitian ini menggunakan syair, lagu atau lirik shalawat.
- 2.) Lukisan: gambar-gambar hasil foto di setiap pementasan Hadrah di Osti Ta'mirul Islam.

- 3.) Tulisan: dakwah yang dilakukan dengan perantara buku shalawatan, pamflet dan spanduk di setiap acara dan perlombaan yang dilakukan Osti Ta'mirul Islam.
- 4.) Audio Visual : video, rekaman yang dibuat dalam setiap tampil maupun acara langsung yang dilakukan Osti Ta'mirul Islam.
- 5.) Akhlak : Suatu cara penyampaian yang langsung ditunjukkan dengan perbuatan nyata yaitu dengan berdakwah melalui seni hadrah di Osti Ta'mirul Islam

Dengan cara tersebut maka diharapkan dapat semakin menambah keyakinan santri dan masyarakat , bahwa kegiatan hadrah ini sangat berguna memperbaiki akhlak dan keimanan kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW sehingga menambah kesadaran dalam beragama serta dapat menambah lagi keimanan dan ketaatan dalam beragama.

## **B. Keterbatasan Penelitian**

1. Penelitian ini dilakukan pada masa pandemi Corona terutama pada penelitian lanjutan sehingga membuat penelitian ini terbatas dalam melakukan interaksi dengan responden penelitian, sehingga peneliti dengan mengikuti protocol kesehatan yang disarankan oleh Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta membatasi waktu pertemuan dan juga membatasi informan yang ditemui.
2. Narasumber dalam penelitian ini hanya terbatas pada pengurus dan santri OSTI Pondok Pesantren Ta'mirul Surakarta. Ada baiknya masyarakat juga perlu dijadikan narasumber sebagai pelengkap hasil penelitian.

## **C. Saran**

Setelah penulis melakukan penelitian, adapun saran-saran yang penulis sampaikan kepada seluruh pihak yang terkait dengan seni hadrah sebagai berikut:

1. OSTI Ta'mirul Islam Surakarta agar bisa mengembangkan lebih lagi seni hadrah di Pondok Pesantren sehingga para santri bisa memiliki bekal dakwah dengan cara yang berbeda yaitu menggunakan seni hadrah yang akan membuat dakwah menjadi lebih fun dan ringan bisa diterima siapapun.
2. Bagi santri semoga tetap konsisten mengikuti kegiatan hadrah dengan menciptakan dan melakukan pengembangan-pengembangan seni hadrah yang mengandung nilai dakwah di dalamnya.
3. Ustad yang melatih hendaknya juga mengajarkan arti dari lagu yang akan dibawakan sehingga anggota lebih ekspresif dalam permainannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qardhawi, Yusuf, *Nasyid Versus Musik Jahiliyyah*, Alih Bahasa, Tim Penerjemah LESPISI, Bandung: Mujahid, 2001.
- Asep Muhyidin, Agus Ahmad Safei, *Metode Pengembangan Dakwah*, Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1983.
- Basit, Abdul. *Wacana Dakwah Kontemporer*. Purwokerto : STAIN Press, 2006.
- Chakim, Sulkan. “*Strategi Dakwah dalam Kemajemukan Masyarakat*”, dalam jurnal komunika, volume 1 no 1, Januari-juni 2007.
- Farhani, Atiyatul. *Eksistensi Pertunjukan Kesenian Rebana Hadrah Darul Ma’rifah Di Warung Buncit Kecamatan Pancoran Jakarta Selatan*. Skripsi Fakultas Bahasa Dan Seni UNNES Tahun 2016
- Gazalba, Sidi, *Islam dan Kesenian Relevansi Islam dengan Seni Budaya*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988.
- Gazalba, Sidi, *Pandangan Islam Tentang Kebudayaan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- Idris, Taufik, *Mengenal Kebudayaan Islam Surabaya* : Bina ilmu, 1983.
- Micheal, Miles Huberman A., *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta : UI Press, 1992.
- Monks dkk, 2006. *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*, Yogyakarta : Gadjahmada University Press.
- Madjid, Nurcholis. *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Penerbit Paramadina, 1997.
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Rosdakarya, 2012.

- Nugraha, Dede Satriyo. *Metode Dakwah Pada Remaja Studi Pada Pegiat Hadrah Ridhar Dusun Gunungduk Desa Bulurejo Kecamatan Gondangrejo Kabupaten Karangayar* Skripsi FUD IAIN Surakarta (2019)
- Puteh, Jakfar. *Dakwah di Era Globalisasi Strategi Menghadapi Perubahan Sosial*. Yogyakarta: AK Group Yogyakarta, 2006.
- Rohman, Miftahur. *Penerapan Metode Sima'I dalam Menghafal Al Qur'an pada Santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Ta'mirul Islam Laweyan Surakarta* Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga. 2016.
- Sedyawati, Edi. *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta: 2006.
- Siti Maemonah, *Bentuk Kesenian Rebana Al-Husada Desa Mijen Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus*, Fakultas Bahasa Dan Seni, UNNES, 2015



# LAMPIRAN